

Analisa Kinerja Asuransi Jiwa dalam Paradigma SCP

Garry Giovanni¹, Selin Reina², dan Marcella Alifia K. Putri^{3*}

¹Jurusan Ilmu Ekonomi, Universitas Katolik Parahyangan, Indonesia.

²Jurusan Ilmu Ekonomi, Universitas Katolik Parahyangan, Indonesia.

^{3*}Penulis korespondensi. Jurusan Ilmu Ekonomi, Universitas Katolik Parahyangan, Indonesia.

Abstract

JEL Classification Code:
G22.

Kata kunci:
Asuransi Jiwa, Industri
Keuangan, Paradigma
SCP

Email penulis:
2016110054@student.unpar.ac.i
d
2016110069@student.unpar.ac.i
d *
2017110007@student.unpar.ac.i
d *

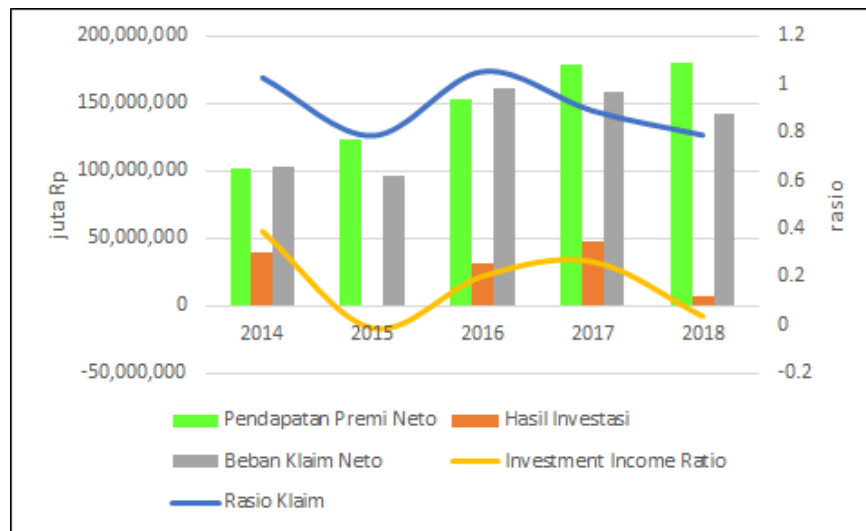
The market structure in an industry will have an impact on the behavior of each company so that it will affect performance, which in turn can drive the wheels of the economy. The purpose of this study is to find out whether the SCP paradigm applies to the life insurance industry in Indonesia in 2014 - 2018. The data used in this study is panel data of 20 life insurance companies in Indonesia in period 2014 to 2018 which were estimated using Generalized Least Square (EGLS) errors. The results of this study indicate that the SCP paradigm does not apply to the Life Insurance Industry in 2014 - 2018.

Abstrak

Struktur pasar di suatu industri akan berdampak terhadap perilaku setiap perusahaan sehingga akan memengaruhi kinerja yang pada akhirnya dapat menggerakkan roda perekonomian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah paradigma SCP berlaku pada industri asuransi jiwa di Indonesia tahun 2014 - 2018. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel 20 perusahaan asuransi jiwa di Indonesia dengan rentang waktu 5 tahun (2014 - 2018) yang diolah menggunakan Error Generalized Least Square (EGLS). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa paradigma SCP tidak berlaku pada Industri Asuransi Jiwa pada tahun 2014 - 2018.

Pendahuluan

Perusahaan asuransi menjamin penggantian atas berbagai risiko dengan mengadakan perjanjian antara penanggung dan tertanggung. Sama seperti perusahaan asuransi lainnya, perusahaan asuransi jiwa memiliki peran penting untuk mendukung perekonomian melalui pengumpulan dana dari masyarakat yang kemudian digunakan sebagai sumber dana investasi seperti pembelian saham atau obligasi. Selain itu, tidak hanya berperan sebagai pendukung perekonomian, perusahaan asuransi jiwa juga memiliki peran dalam mendukung masyarakat menghadapi risiko yang mungkin terjadi pada masa mendatang, seperti sakit, kecelakaan dan bahkan kematian. Oleh karena itu, pendapatan premi dibutuhkan agar asuransi jiwa dapat menjalankan peran-peran tersebut.

Grafik 1. Rasio Klaim dan *Investment Income Ratio* Perusahaan Asuransi Jiwa Tahun 2014 - 2018

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (OJK), diolah

Berdasarkan gambar 1, terlihat bahwa pendapatan premi neto perusahaan asuransi selalu mengalami peningkatan mulai dari tahun 2014 hingga tahun 2018. Namun, peningkatan tersebut tidak berbanding lurus dengan hasil investasi dan beban klaim neto yang mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Pada tahun 2014, rasio klaim dan *investment income ratio* masing-masing bernilai 1,026 dan 0,39 sementara pada tahun 2018 rasio klaim sebesar 0,79 dan *investment income ratio* sebesar 0,03. Rasio klaim sendiri merupakan pengukuran untuk mengetahui apakah biaya untuk membayar klaim kepada tertanggung melebihi pendapatan neto yang diterima, seperti pada tahun 2014 atau justru beban klaim neto lebih kecil daripada pendapatan netonya, seperti pada tahun 2017. Sementara itu, *investment income ratio* menunjukkan kemampuan perusahaan asuransi jiwa dalam menghasilkan tambahan pendapatan dari pendapatan klaim neto. Oleh karena itu, apabila klaim tertanggung lebih tinggi daripada hasil investasi, perusahaan asuransi jiwa berpotensi akan mengalami kerugian sehingga tidak bisa memberikan manfaat kepada tertanggung dan juga tidak dapat berkontribusi dalam pembangunan ekonomi nasional. Maka, sebaiknya perusahaan asuransi jiwa meningkatkan kemampuannya dalam memperoleh *return* dari investasi, karena klaim oleh pihak tertanggung tidak dapat ditunda, dimana sifat klaim tertanggung adalah tidak pasti (*uncertain*), tergantung dari kapan tertanggung mengalami sakit, kecelakaan, ataupun kematian.

Perkembangan perusahaan asuransi jiwa terus meningkat setiap tahunnya, sejalan dengan peningkatan pemahaman mengenai asuransi di kalangan masyarakat sebagai bagian dari kegiatan manajemen risiko yang menawarkan *risk transfer* serta jaminan atas jiwa pemegang polis. Pada tahun 2014, total aset perusahaan asuransi jiwa adalah sebesar Rp 368.060.000 juta dengan penetrasi asuransi jiwa sebesar 1,067% dan terus terjadi peningkatan total aset perusahaan dan penetrasi asuransi jiwa, namun terjadi penurunan masing-masing menjadi Rp 520,633,088 juta dengan penetrasi asuransi jiwa sebesar 1,3% pada tahun 2018 karena kondisi pasar di Indonesia belum stabil yang disebabkan oleh adanya perang dagang. Pertumbuhan perusahaan asuransi jiwa tersebut ditopang oleh upaya stabilisasi pasar obligasi negara oleh pemerintah. Oleh karena itu, neraca industri asuransi menjadi relatif terjaga dari dampak gejolak di pasar obligasi. Selain itu, pertumbuhan perusahaan asuransi jiwa didukung oleh semakin beragamnya produk asuransi yang dikaitkan dengan investasi atau pemasaran produk asuransi melalui kerjasama dengan bank.

Perusahaan asuransi jiwa tentunya dapat menjadi pendorong roda perekonomian yang bisa meraup keuntungan serta memberikan manfaat bagi pemegang polis, dimana indikator tersebut dapat dilihat dari kinerja (*performance*) perusahaan asuransi jiwa. Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi hal-hal tersebut yaitu struktur pasar (*structure*) perusahaan asuransi jiwa yang nantinya akan memberikan efek pada perilaku (*conduct*) perusahaan asuransi jiwa. Hasil Penelitian Pope & Ma (2018) menunjukkan bahwa paradigma SCP berlaku di Amerika Serikat pada tahun 1996 sampai

2003, dimana kinerja perusahaan asuransi jiwa dipengaruhi oleh konsentrasi pasar yang merupakan *proxy* dari struktur pasar.

Grafik 2. Perkembangan Perusahaan Asuransi Jiwa Tahun 2014 – 2018



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (OJK), diolah

Berdasarkan pendekatan *Structure-Conduct-Performance* (SCP), salah satu indikator suatu struktur perusahaan dapat dilihat dari ukuran konsentrasi. Jika ukuran konsentrasi perusahaan pada suatu industri yaitu tinggi, maka persaingan yang terjadi pada industri tersebut rendah dan dapat menunjukkan bahwa perusahaan dapat mempengaruhi dalam penetapan suatu harga barang di dalam pasar. Di samping itu, perubahan struktur pasar yang terjadi pada industri asuransi jiwa akan mempengaruhi kinerja dari perusahaan. Salah satu indikator untuk melihat kinerja perusahaan asuransi yaitu dari besarnya *profit* yang didapatkan perusahaan tersebut.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah paradigma SCP berlaku pada industri asuransi jiwa di Indonesia tahun 2014 - 2018. Pada penelitian Fang, Xu, & Ye (2012) paradigma *Structure Conduct Performance* (SCP) dapat dijelaskan dengan tiga cara yang berbeda, yaitu melalui hipotesis *Structure Conduct Performance* tradisional, hipotesis *Relative Market Power* (RMP) dan *Efficiency Structure* (ES). Pada penelitian ini kami akan menguji hipotesis *Structure Conduct Performance* untuk melihat apakah konsentrasi pasar dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. Menurut Fang, Xu, & Ye (2012), hipotesis *Structure Conduct Performance* menjelaskan bahwa struktur pasar akan mempengaruhi kinerja perusahaan. Struktur pasar dapat dijelaskan melalui konsentrasi pasar, dalam hal ini konsentrasi pasar merupakan kekuatan yang dimiliki oleh perusahaan. Hal ini berarti semakin besar perusahaan maka kekuatan perusahaan tersebut di pasar akan semakin kuat.

Landasan Teori dan Tinjauan Literatur

Pendekatan SCP pertama kali dikemukakan oleh Edward S Mason pada tahun 1939 dan dikembangkan oleh Joe S Bain pada tahun 1951. Paradigma SCP bertujuan untuk mengetahui derajat persaingan dalam suatu industri dan karakteristik struktural yang membangun hubungan langsung antara struktur industri, perilaku perusahaan dan kinerja perusahaan. Bain (1951) menyatakan bahwa berdasarkan paradigma SCP, pangsa pasar yang lebih tinggi yang dapat menciptakan lingkungan yang kolusif, dapat menghasilkan keuntungan monopolistik yang lebih tinggi. Dalam pengertian ini, paradigma SCP menyiratkan hubungan positif antara pangsa pasar dan profitabilitas. Beberapa penelitian mengenai struktur dan kinerja perusahaan asuransi yang sudah pernah dilakukan. Salah satu penelitian yang mendukung hipotesis SCP tradisional adalah penelitian mengenai hubungan antara profitabilitas dan konsentrasi dalam asuransi mobil penumpang pribadi di Amerika Serikat pada tahun 1984 sampai dengan 1992. Hasil dari penelitian

ini menunjukkan bahwa konsentrasi pasar memiliki hubungan positif pada profitabilitas (Batjelsmit & Bouzouita, 1998).

Penelitian lain yang mendukung hipotesis SCP tradisional mengenai hubungan struktur pasar dan liberalisasi pada kinerja perusahaan. Hasil penelitian mendukung hipotesis SCP, menunjukkan struktur pasar dan liberalisasi berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan (Njegomir & Stojic, 2011). Penelitian mengenai hubungan antara struktur pasar dan perilaku harga perusahaan pada perusahaan asuransi di Ghana pada tahun 2007 hingga 2011 pun mendukung pernyataan hipotesis *Efficiency Structure*. Hasil penelitian hipotesis *efficiency structure* mendukung untuk struktur perusahaan asuransi jiwa dan non-jiwa, serta penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan tingkat persaingan di Industri asuransi jiwa dan non-jiwa di Ghana (Alhassan, Addison, & Asamoah, 2015).

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Objek penelitian	Metode penelitian	Hasil penelitian
1	(Chidambaran, Pugel, & Saunders, 1997)	Seluruh perusahaan asuransi kewajiban <i>property</i> di Amerika Serikat, pada tahun 1984 – 1993.	Regresi dengan data panel	Mendukung hipotesis SCP, dimana ditemukan bahwa konsentrasi yang lebih tinggi mengarah pada penurunan tingkat persaingan harga.
2.	(Batjelsmit & Bouzouita, 1998)	Perusahaan asuransi mobil penumpang swasta di Amerika Serikat, pada tahun 1984 – 1992.	Regresi dengan data panel	Mendukung hipotesis SCP. Adanya hubungan positif antara konsentrasi pasar dan profitabilitas.
3	(Choi & Weiss, 2005)	Seluruh perusahaan asuransi <i>property</i> pada tahun 1992 – 1998 di Amerika Serikat	Regresi dengan data panel	Hasil penelitian mendukung hipotesis ES. Variabel efisiensi mempengaruhi profit perusahaan asuransi <i>property</i> .
4	(Pope & Ma, 2008)	Perusahaan asuransi non-jiwa di 23 negara, pada tahun 1996 – 2003.	Menggunakan regresi, dengan data panel	Hasil penelitian mendukung hipotesis SCP tradisional.
5	(Njegomir & Stojic, 2011)	Perusahaan asuransi non-jiwa di 11 negara di Eropa Timur pada tahun 2004-2008	Regresi dengan data panel	Hasil penelitian mendukung hipotesis SCP. Menunjukkan bukti kuatnya pengaruh struktur pasar dan liberalisasi terhadap profitabilitas pasar.
6	(Alhassan, Addison, & Asamoah, 2015)	14 perusahaan asuransi jiwa dan 22 perusahaan asuransi non-jiwa di Ghana pada tahun 2007 hingga 2011	Regresi dengan data panel	Penelitian hipotesis <i>efficiency structure</i> mendukung untuk struktur perusahaan asuransi jiwa dan non-jiwa. Hasil temuan menunjukan tingkat persaingan yang meningkat baik di industri asuransi jiwa dan non-jiwa di Ghana.
7	(Celik & Kaplan, 2016)	23 bank komersial di Turki pada tahun 2008 – 2013	Regresi dengan data panel	Menunjukkan bahwa hipotesis ES berlaku untuk sektor perbankan di Turki.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menguji apakah paradigma *Structure Conduct Performance* atau tingkat konsentrasi pasar berpengaruh terhadap profit perusahaan pada industri asuransi jiwa di Indonesia di tahun 2014 - 2018. Pada bagian badan makalah akan dijelaskan tentang kerangka pikir penelitian, data dan metode penelitian, serta hasil dari penelitian ini. Lalu, pada bagian akhir dari tulisan ini, peneliti akan menampilkan kesimpulan.

Metode Penelitian

Terdapat dua jenis variabel dalam penelitian ini, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah HHI, CR5, Leverage Ratio, MMBR per Aset, dan *size* perusahaan. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah profit dari tiap masing-masing perusahaan pada tahun tertentu. Data tersebut kami peroleh dari *website* Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berbentuk data panel dengan 20 perusahaan asuransi jiwa di Indonesia dari tahun 2014 - 2018. Perusahaan yang kami gunakan dalam penelitian ini adalah PT AIA Financial, PT Asuransi Allianz Life Indonesia, PT AXA Mandiri Financial Service, PT Asuransi Jiwa Manulife Indonesia, PT Prudential Life Assurance, PT Ace Life Assurance, PT Commonwealth Life, PT Asuransi Jiwa Generali Indonesia, PT Great Eastern Life Indonesia, PT CIMB Sun Life, PT Asuransi Jiwa Mega Life, PT Asuransi Jiwa Sequis Life, PT BNI Life Insurance, PT Equity Life Indonesia, PT Asuransi Jiwa Central Asia Raya, PT Panin Life (Panin Daichi Life), PT Asuransi Jiwa Adisarana Wanaartha, PT Asuransi Jiwa Bringin Jiwa Sejahtera, PT MNC Life Assurance, dan PT Asuransi Jiwa Tugu Mandiri.

Pada penelitian ini penulis menggunakan uji regresi Error Generalized Least Square (EGLS). Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, kami merumuskan model yakni sebagai berikut:

$$Profit_{it} = \beta_0 + \beta_1 CR5_t + \beta_2 LR_{it} + \beta_3 MA_{it} + \beta_4 Size_{it} + \varepsilon_{it} \quad (1)$$

$$Profit_{it} = \beta_5 + \beta_6 HHI_t + \beta_7 LR_{it} + \beta_8 MA_{it} + \beta_9 Size_{it} + \varepsilon_{it} \quad (2)$$

Dimana $Profit_{it}$ adalah jumlah keuntungan perusahaan asuransi jiwa i pada tahun t , HHI_t adalah nilai indeks HHI industri asuransi jiwa pada tahun t , $CR5_t$ adalah *Concentration Ratio* industri asuransi jiwa pada tahun t , LR_{it} adalah Leverage Ratio perusahaan asuransi jiwa pada tahun t .

Dalam penelitian ini, kami ingin menguji paradigma SCP pada industri asuransi jiwa di Indonesia. Oleh karena itu dibutuhkan variabel yang dapat menjadi indikator dari struktur pasar. Terdapat dua metode untuk mengukur struktur pasar, yaitu HHI dan Concentration Ratio. *Concentration Ratio* (CR_5) merupakan alat ukur untuk mengetahui tingkat struktur pasar dengan menghitung total pangsa pasar yang dikuasai oleh 5 perusahaan paling dominan dalam industri. Metode ini memiliki kelebihan yaitu perhitungannya yang memerlukan data tidak terlalu banyak. Karena hanya 5 perusahaan dominan saja. Hanya saja metode ini memiliki kekurangan yaitu, tidak dapat menjelaskan struktur pasar secara keseluruhan dan juga tidak memperhitungkan kontribusi perusahaan yang kecil. Hasil yang ditunjukkan dari metode ini adalah berupa angka dengan interval 0 - 100. Semakin besar angka yang dihasilkan maka struktur pasar tersebut menunjukkan semakin ke arah pasar monopoli.

Selain menggunakan metode CR, struktur pasar pun dapat diperoleh melalui metode HHI. Metode HHI dapat digunakan untuk mengukur konsentrasi pasar pada suatu industri. Metode ini dapat dihitung dengan menjumlahkan kuadrat pangsa pasar perusahaan yang ada di pasar. Kelebihan metode HHI adalah dapat menjelaskan struktur pasar secara keseluruhan, hal ini dikarenakan pada perhitungan metode ini menggunakan data semua perusahaan pada suatu industri. Hasil akhir dari indeks HHI merupakan sebuah angka antara 0 - 10.000. Semakin besar angka tersebut, atau semakin mendekati angka 10.000, maka dapat dikatakan bahwa struktur pasar tersebut semakin terkonsentrasi.

Leverage Ratio merupakan sebuah rasio keuangan yang menunjukkan kemampuan sebuah perusahaan untuk memenuhi kewajiban atau utang jangka panjangnya. Maka jika semakin besar

nilai dari leverage ratio, hal tersebut menandakan bahwa sebuah perusahaan memiliki lebih banyak hutang dibandingkan dengan asetnya, dan juga memperlihatkan kurangnya kemampuan sebuah perusahaan untuk memenuhi kewajibannya.

Profit merupakan seluruh total pendapatan yang dikurangi dengan total biaya. Profit juga dapat dikatakan sebagai kelebihan pendapatan sebagai imbalan menghasilkan barang dan jasa. Pada kegiatan perusahaan, keuntungan ditentukan dengan cara mengurangi berbagai biaya yang dikeluarkan dari hasil penjualan yang diperoleh. Jika hasil penjualan yang diperoleh lalu dikurangi dengan biaya-biaya tersebut nilainya positif maka perusahaan tersebut memperoleh keuntungan.

MA merupakan sebuah variabel yang terdiri dari dua aspek, yaitu Modal Minimum Berbasis Risiko dan total aset sebuah perusahaan. MMBR merupakan sebuah dana yang diperlukan untuk mengantisipasi risiko yang mungkin timbul dari deviasi dalam pengelolaan aset dan Liabilitas. Risiko tersebut adalah risiko kredit, risiko likuiditas, risiko pasar, risiko asuransi, dan risiko operasional. Sedangkan aset merupakan sumber daya atau kekayaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan.

Variabel kontrol yang digunakan pada penelitian ini adalah ukuran perusahaan. Variabel ini digunakan sebagai indikator untuk menunjukkan ukuran perusahaan berdasarkan aset yang dimilikinya. Dapat dikatakan jika perusahaan semakin besar, maka perusahaan tersebut akan semakin mampu untuk memperoleh keuntungan yang lebih tinggi. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang besar dapat menjangkau pasar lebih luas.

Hasil dan Pembahasan

Untuk membuktikan hipotesis *Structure-Conduct-Performance* maka dibutuhkan data mengenai tingkat konsentrasi pada industri asuransi jiwa di Indonesia. Pada penelitian ini, kami menghitung konsentrasi industri asuransi jiwa di Indonesia menggunakan dua cara, yaitu menggunakan *Concentration Ratio* (CR_5) dan *Herfindahl-Hirschman Index* (HHI).

Tabel 2. Nilai (CR_5) dan Indeks HHI industri asuransi jiwa di Indonesia pada tahun 2014 - 2018

Tahun	CR_5	HHI
2014	76.019	2579.596
2015	80.757	2579.596
2016	76.811	1889.800
2017	66.362	1264.214
2018	39.281	514.756

Tabel 2 menunjukkan nilai CR_5 dan indeks HHI yang dapat menggambarkan konsentrasi pasar industri asuransi jiwa di Indonesia 2014 - 2018. Pada tahun 2014 nilai dari CR_5 adalah 76.0197. Hal ini berarti pada tahun 2014 industri asuransi jiwa cukup terkonsentrasi. Hingga pada tahun 2018, industri asuransi jiwa di Indonesia mulai menunjukkan konsentrasi yang rendah. Hal ini berarti industri asuransi jiwa mulai beralih kepada pasar monopolistik. Pada tahun 2014 dan 2015, nilai HHI menunjukkan bahwa pada saat itu industri asuransi jiwa memiliki konsentrasi tinggi, sedangkan pada tahun 2016, nilai HHI menunjukkan industri asuransi jiwa memiliki konsentrasi yang cukup tinggi. Keadaan tersebut tidak berlaku lagi pada tahun 2017 - 2018, karena nilai HHI kurang dari 1500, maka pada saat itu industri asuransi jiwa cenderung ke arah pasar monopolistik. Secara keseluruhan, nilai dari CR_5 dan HHI menunjukkan nilai yang berfluktuasi, hanya saja tren dari tahun 2014 hingga 2019 menunjukkan tren negatif. Hal ini berarti industri asuransi jiwa mulai beralih ke pasar monopolistik.

Pada penelitian ini, sebelum melakukan regresi model, maka diperlukan untuk menguji pemilihan model. Hal ini dilakukan, karena pada penelitian ini menggunakan data panel. Terdapat tiga model analisis data panel, yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan

Random Effect Model (REM). Pada penelitian ini telah dilakukan uji *Redundant Fixed Effect - Likelihood Ratio*, *Correlated Random Effect - Hausman Test*, dan *Standard Lagrange multiplier Test*. Hasil dari uji yang telah dilakukan adalah *Random Effect Model* yang akan digunakan pada penelitian ini.

Tabel 2. Hasil Regresi Model 1

Variabel	Koefisien (standar error)
C	-4687688 (1836209)
CR5	1980.934 (3065.328)
LR	-78184.19 (480408.9)
MA	209902* (88386.14)
Size	779341.2* (266484.1)
R-squared	0.110161
No observation	99

*Significance at the 95%

Dengan $\alpha = 5\%$, hasil regresi menunjukkan bahwa variabel MA dan Size signifikan secara statistik terhadap variabel profit. Koefisien variabel MMBR per Aset bernilai positif sebesar 209902 dengan probabilitas sebesar 0.0196 dengan $\alpha = 5\%$, maka variabel MMBR per Aset berpengaruh positif dan signifikan secara statistik terhadap profit. Ketika terdapat kenaikan pada MMBR per Aset sebesar 1 satuan, maka akan terjadi kenaikan profit sebesar 209902 satuan.

Tabel 3. Hasil Regresi Model 2

Variabel	Koefisien (standar error)
C	-4956065 (1875139)
HHI	55.56976 (64.30536)
LR	-81602.67 (480083.4)
MA	217053.1* (88576.11)
Size	825626.8* (2788184.5)
R-squared	0.113221
No observation	99

*Significance at the 95%

Koefisien variabel *Size* bernilai positif sebesar 779341.2 dengan probabilitas sebesar 0.0043 dengan $\alpha = 5\%$, maka variabel *Size* berpengaruh positif dan signifikan secara statistik terhadap profit. Ketika terdapat kenaikan pada variabel *Size* sebesar 1 satuan, maka akan terjadi kenaikan profit sebesar 779341.2 satuan. Nilai *r-squared* sebesar 11% menunjukkan bahwa variabel dependen dapat dijelaskan oleh model regresi ini dan 89% dijelaskan oleh variabel lain selain CR, HHI, LR, MA, dan Size.

Pada nilai $\alpha = 5\%$, hasil regresi menunjukkan bahwa variabel MA dan Size signifikan secara statistik terhadap variabel profit. Koefisien variabel MMBR per Aset bernilai positif sebesar 217053.1 dengan probabilitas sebesar 0.0161 pada $\alpha = 5\%$, maka variabel MMBR per Aset berpengaruh positif dan signifikan secara statistik terhadap profit. Ketika terdapat kenaikan pada MMBR per Aset sebesar 1 satuan, maka akan terjadi kenaikan profit sebesar 217053.1 satuan. Koefisien variabel *Size* bernilai positif sebesar 825626.8 dengan probabilitas sebesar 3.0038 pada $\alpha = 5\%$, maka variabel *Size* berpengaruh positif dan signifikan secara statistik terhadap profit. Ketika terdapat kenaikan pada variabel *Size* sebesar 1 satuan, maka akan terjadi kenaikan profit sebesar 825626.8 satuan. Nilai *r-squared* sebesar 11% menunjukkan bahwa variabel dependen dapat dijelaskan oleh model regresi ini dan 89% dijelaskan oleh variabel lain selain CR, HHI, LR, MA, dan Size.

Pada penjelasan di atas dapat dilihat bahwa tidak ada pengaruh variabel HHI dan CR_5 terhadap profit asuransi jiwa di Indonesia. Besarnya profit yang diperoleh oleh perusahaan asuransi jiwa di Indonesia bukan disebabkan oleh konsentrasi pasar, oleh karena itu paradigma *Structure - Conduct - Performance* tidak berlaku bagi industri asuransi jiwa di Indonesia pada tahun 2014 - 2018. Hal ini berarti perusahaan asuransi yang besar tidak menggunakan kekuatan pasar yang mereka miliki untuk menentukan harga produknya secara tinggi untuk mendapatkan profit yang lebih tinggi.

Variabel MA pada model 1 dan 2 signifikan secara statistik dan berpengaruh positif terhadap profit. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik perusahaan asuransi jiwa dalam mengatur risikonya maka profit yang didapatkan pun akan semakin tinggi. Variabel *size* pada model 1 dan 2 juga signifikan secara statistik dan berpengaruh positif terhadap profit. Hal ini berarti semakin besar ukuran perusahaan asuransi jiwa maka semakin besar pula profit yang didapatkan oleh perusahaan tersebut.

Pada penelitian ini, kami mendapatkan hasil bahwa hanya variabel MMBR per Aset dan *Size* yang signifikan secara statistik. Semakin besarnya perusahaan maka umumnya perusahaan tersebut akan semakin baik dalam mengelola bisnisnya, terutama dalam hal penanganan risiko. Pada industri asuransi, terdapat banyak risiko yang dihadapi oleh perusahaan ketika melakukan usahanya. Oleh karena itu penentuan Modal Minimum Berbasis Risiko memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan asuransi.

Kesimpulan dan Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian pada industri asuransi jiwa di Indonesia pada periode 2014 - 2018, diperoleh hasil yakni MMBR per Aset dan *Size* signifikan secara statistik berpengaruh positif terhadap profit perusahaan asuransi jiwa. Sedangkan CR_5 , HHI, dan Leverage Ratio tidak signifikan berpengaruh terhadap profit perusahaan asuransi. Hal yang menjadi sorotan utama dalam penelitian ini adalah tidak signifikannya CR_5 dan HHI yang mana keduanya merupakan indikator dari struktur pasar. Hal ini menandakan bahwa hipotesis *Structure Conduct Performance* tidak berlaku pada industri asuransi jiwa di Indonesia pada tahun 2014 - 2018. Secara keseluruhan nilai dari CR_5 dan HHI menunjukkan hasil yang berfluktuasi dan cenderung memiliki tren yang negatif. Hal ini menggambarkan mulai beralihnya struktur pasar asuransi jiwa ke pasar monopolistik. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah menggunakan variabel yang lebih banyak baik secara *cross section* maupun *time series* agar kesimpulan yang didapatkan lebih valid.

Daftar Pustaka

- Alhassan, A. L., Addison, G. K., & Asamoah, M. E. (2015). Market structure, efficiency and profitability of insurance companies in Ghana. *International Journal of Emerging Markets*, 10, 648-669.
- Bain, J. S. (1951). Relation of profit rate to industry concentration: American manufacturing, 1936-1940. *The Quarterly Journal of Economics*, 65, 293-324.

- Batjelsmit, V. L., & Bouzouita, R. (1998). Market Structure and Performance in Private Passenger Automobile Insurance. *Journal of Risk and Insurance*, 65, 503-514.
- Celik, T., & Kaplan, M. (2016). Testing the Structure-Conduct-Performance Paradigm for the Turkish Banking Sector: 2008-2013. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 6, 1625-1631.
- Chidambaran, N. K., Pugel, T. A., & Saunders, A. (1997). An Investigation of the Performance of the U.S. Property-Liability Insurance Industry. *Journal of Risk and Insurance*, 64, 371-381.
- Choi, B. P., & Weiss, M. A. (2005). An Empirical Investigation of Market Structure, Efficiency, and Performance in Property-Liability Insurance. *The Journal of Risk and Insurance*, 72, 635-673.
- Fang, D., Xu, Z., & Ye, Q. (2012). Market structure, performance, and efficiency of the Chinese banking sector. *Econ Change Restruct*, 337-358.
- Keuangan, O. J. (2014 - 2018). *Statistik Asuransian*. Retrieved from Otoritas Jasa Keuangan: <https://ojk.go.id/id/kanal/iknb/data-dan-statistik/asuransi/Default.aspx>
- Njegomir, V., & Stojic, D. (2011). Liberalisation and Market Concentration Impact on Performance of the Non-Life Insurance: The Evidence from Eastern Europe. *The Geneva Papers on Risk and Insurance: Issues and Practice*, 36, 94-106.
- Pope, N., & Ma, Y.-L. (2008). The market structure-performance relationship in the international. *The Journal of Risk and Insurance*, 75, 947-966.